

PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI PENDEKATAN HOLISTIK-INTEGRATIF DI TK IT ZAYNA LOMBOK

Ramdhan Hadi Bayu Saputra¹, Zulqoidah², Ida Ermiana³

¹Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Mataram

¹bayusaputra23112001@gmail.com, ²zulqoidah1702@gmail.com,

³ida_ermiana@unram.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze and describe the process of developing religious and moral values (NAM) in children aged 5-6 years through a holistic-integrative approach at TK IT Zayna Lombok. The holistic-integrative approach views children holistically and integrates the cultivation of religious and moral values into all dimensions of educational activities. The study employs a descriptive qualitative method using participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that NAM development at TK IT Zayna Lombok is implemented through six main components: (1) daily habituation based on Islamic values; (2) teacher modeling as moral agents; (3) story-based and role-playing learning; (4) a physical environment laden with Islamic values; (5) integration of NAM across all developmental domains; and (6) synergistic collaboration between school and parents. Holistic-integrative NAM development proves more effective in shaping children's character because religious and moral values are not taught separately, but rather become the spirit of the entire educational process. This study contributes to the development of an Islamic values-based character education model for early childhood that can be adapted by other PAUD institutions.

Keywords: Religious And Moral Values, Holistic-Integrative Approach, Children Aged 5-6 Years, Islamic Kindergarten, Islamic Character Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan proses pengembangan nilai agama dan moral (NAM) anak usia 5-6 tahun melalui pendekatan holistik-integratif di TK IT Zayna Lombok. Pendekatan holistik-integratif merupakan pendekatan yang memandang anak secara utuh dan mengintegrasikan penanaman nilai agama dan moral ke dalam seluruh dimensi kegiatan pendidikan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan NAM di TK IT Zayna Lombok dilaksanakan melalui enam komponen utama: (1) pembiasaan harian berbasis nilai Islam; (2) keteladanan guru sebagai agen moral; (3) pembelajaran berbasis cerita dan bermain peran; (4) lingkungan fisik yang sarat nilai Islami; (5) integrasi NAM dalam seluruh bidang pengembangan; dan (6) kolaborasi sinergis antara sekolah dan orang tua. Pengembangan NAM yang bersifat holistik-integratif terbukti lebih efektif dalam

membentuk karakter anak karena nilai-nilai agama dan moral tidak diajarkan secara terpisah, melainkan menjadi nafas dalam keseluruhan proses pendidikan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai Islam untuk anak usia dini yang dapat diadaptasi oleh lembaga PAUD lainnya.

Kata Kunci: Nilai Agama Dan Moral, Pendekatan Holistik-Integratif, Anak Usia 5-6 Tahun, TK IT, Pendidikan Karakter Islam

A. Pendahuluan

Pembangunan sumber daya manusia yang berakhlak mulia dan berkarakter kuat merupakan salah satu prioritas utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dimensi keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang disebutkan pertama dalam tujuan pendidikan nasional tersebut mengindikasikan betapa fundamentalnya aspek nilai agama dan moral dalam keseluruhan proses pendidikan.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan yang sangat strategis dalam meletakkan fondasi pembentukan karakter dan nilai-nilai dasar kehidupan, termasuk nilai agama dan moral. Secara neurobiologis, periode usia 0-6 tahun merupakan masa perkembangan otak yang paling pesat, di mana sekitar 90% perkembangan otak terjadi pada usia ini (Shonkoff & Phillips, 2000). Pada masa inilah synaptic connections dalam otak terbentuk dengan kecepatan yang luar biasa, sehingga pengalaman-pengalaman awal yang diterima anak, termasuk stimulasi nilai agama dan moral, akan meninggalkan jejak yang sangat kuat dalam struktur otak dan kepribadian anak.

Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TK IT) sebagai salah satu bentuk lembaga PAUD berbasis Islam memiliki komitmen khusus dalam

pengembangan nilai agama dan moral anak. TK IT Zayna Lombok sebagai lembaga PAUD Islam yang beralamat di Dusun Nandus, Desa Mertak, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat mengemban tanggung jawab yang besar dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara komprehensif kepada anak didiknya. Keistimewaan lembaga PAUD berbasis Islam terletak pada upayanya untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam seluruh aspek pendidikan, tidak hanya sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan sebagai ruh yang mewarnai seluruh aktivitas pembelajaran.

Namun demikian, pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini tidak semata-mata persoalan kurikulum formal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pengembangan NAM sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan, konsistensi implementasi, serta keterlibatan seluruh ekosistem pendidikan anak, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat (Berkowitz & Bier, 2005; Lickona, 1991). Pendekatan yang bersifat parsial dan terfragmentasi

terbukti kurang efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat holistik dan integratif.

Beberapa penelitian yang pernah meneliti penanaman nilai agama dan moral anak usia dini yang dilakukan oleh Herliana Ponda (2024), menunjukkan bahwa KB Metro Riset di Desa Lalowiu Kabupaten Konawe Selatan mempunyai peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi guru serta orang tua mengenai cara yang efektif dalam membimbing anak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yuli Wahyu Ningsih (2024), yang menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi, seperti bermain, bercerita, pembiasaan, keteladanan, diskusi, dan pemberian hadiah dalam menanamkan nilai agama dan moral anak. Strategi tersebut efektif dalam mengembangkan sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, kerja sama, kebiasaan beribadah, serta

pengenalan nama-nama Allah SWT pada anak usia dini.

Penelitian tentang pengembangan NAM di lembaga PAUD Islam, khususnya di wilayah Pujut Lombok Tengah masih relatif terbatas. Padahal, konteks budaya dan sosio-religius setempat sangat mempengaruhi bagaimana nilai-nilai agama dan moral dipahami dan ditransmisikan kepada generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana TK IT Zayna Lombok mengembangkan nilai agama dan moral anak Kelompok B (usia 5-6 tahun) melalui pendekatan holistik-integratif.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana implementasi pendekatan holistik-integratif dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di TK IT Zayna Lombok? dan (2) Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun melalui pendekatan holistik-integratif di TK IT Zayna Lombok?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Creswell (2014) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang tepat untuk mengkaji fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak dapat ditarik dengan tegas. Pemilihan desain studi kasus didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti bermaksud untuk memahami secara holistik bagaimana pengembangan NAM berlangsung di TK IT Zayna Lombok dengan seluruh kompleksitas konteks dan prosesnya.

Lokasi penelitian adalah TK IT Zayna Lombok, yang merupakan salah satu lembaga PAUD Islam terpadu di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Subjek penelitian terdiri dari: (1) kepala sekolah, (2) dua orang guru Kelompok B, (3) anak-anak Kelompok B berusia 5-6 tahun, dan (4) empat orang tua/wali murid. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan relevansi dan kapasitas mereka dalam

memberikan informasi yang diperlukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, mulai dari kegiatan pembukaan hingga penutup. Peneliti mencatat seluruh aktivitas, interaksi, dan peristiwa yang relevan dengan fokus penelitian menggunakan pedoman observasi yang telah dikembangkan berdasarkan indikator perkembangan NAM anak usia 5-6 tahun. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk menggali perspektif, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang pengembangan NAM. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas bagi informan dalam mengekspresikan pandangannya. Ketiga, dokumentasi berupa analisis dokumen-dokumen sekolah yang relevan, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), program pengembangan karakter, buku laporan perkembangan anak, dan foto-foto kegiatan pembelajaran.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi empat tahap: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), penarikan kesimpulan dan verifikasi (drawing and verifying conclusions). Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai sumber informan), triangulasi teknik (membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta member checking (mengkonfirmasi hasil analisis kepada informan kunci).

C. Kajian Teori

1. Konsep Nilai Agama dan Moral dalam Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini

Nilai agama dan moral merupakan dua konstruk yang saling berkaitan erat namun memiliki titik tekan yang berbeda. Nilai agama merujuk pada sistem keyakinan, norma, dan praktik yang bersumber dari ajaran agama dan menjadi pedoman hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Dalam Islam, nilai-nilai agama mencakup aspek aqidah (keyakinan), ibadah

(ritual), dan akhlak (perilaku mulia) yang ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Al-Ghazali dalam Zainuddin, 2006).

Moral, di sisi lain, berkaitan dengan standar perilaku yang dianggap baik atau buruk berdasarkan konsensus sosial maupun prinsip-prinsip universal. Kohlberg (1981) mendefinisikan perkembangan moral sebagai proses bertahap di mana individu mengembangkan kemampuan untuk membuat penilaian moral yang semakin kompleks dan otonom. Anak usia 5-6 tahun, menurut Kohlberg, berada pada tahap prakonvensional tingkat dua (instrumental purpose and exchange), di mana anak mulai memahami bahwa perilaku baik akan mendatangkan keuntungan timbal balik.

Dalam konteks PAUD, Permendikbud No. 137 Tahun 2014 mengoperasionalkan perkembangan NAM anak usia 5-6 tahun ke dalam indikator-indikator konkret yang mencakup: kemampuan mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah secara benar, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, dan sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan,

mengetahui hari besar agama, serta menghormati agama orang lain. Indikator-indikator ini mencerminkan pemahaman bahwa perkembangan NAM anak usia dini tidak dapat diukur hanya dari pengetahuan agama semata, melainkan harus tercermin dalam perilaku nyata sehari-hari.

2. Pendekatan Holistik-Integratif dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini berlandaskan pada keyakinan bahwa anak merupakan individu yang utuh (whole child) yang memiliki dimensi fisik, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual yang saling terhubung dan mempengaruhi satu sama lain. Miller (2007) mendefinisikan pendidikan holistik sebagai pendekatan pendidikan yang berupaya untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang dan terpadu, termasuk dimensi spiritual dan moral yang sering terabaikan dalam pendidikan konvensional.

Integrasi, dalam konteks pendidikan, merujuk pada proses penyatupaduan berbagai elemen kurikulum, metode, dan pengalaman belajar dalam satu kesatuan yang

koheren dan bermakna. Dalam konteks pengembangan NAM di PAUD Islam, integrasi berarti bahwa nilai-nilai agama dan moral tidak diajarkan dalam sesi khusus yang terpisah, melainkan dijamin ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran, mulai dari kegiatan seni, sains, matematika, bahasa, hingga aktivitas fisik-motorik (Muhaimin, 2012).

Bronfenbrenner (1979) melalui teori ekologi perkembangan anak (Bioecological Theory) menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem-sistem lingkungan yang saling berinteraksi, mulai dari mikrosistem (keluarga, teman sebaya, sekolah), mesosistem (interaksi antar mikrosistem), eksosistem (lingkungan yang tidak langsung), hingga makrosistem (budaya dan nilai-nilai masyarakat). Pendekatan holistik-integratif dalam pengembangan NAM sejalan dengan teori Bronfenbrenner ini karena menekankan pentingnya keselarasan antara berbagai sistem lingkungan dalam membentuk karakter anak.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1993) dalam konsep Islamisasi ilmu pengetahuan menekankan bahwa pendidikan Islam yang sejati

harus bersifat terpadu antara dimensi material dan spiritual, dunia dan akhirat, akal dan wahyu. Implikasinya dalam konteks PAUD Islam adalah bahwa seluruh kegiatan pembelajaran harus berlandaskan dan diwarnai oleh nilai-nilai Islam, sehingga anak tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan spiritual dan moral secara simultan.

3. Perkembangan Moral dan Implikasinya

Piaget (1932) merupakan salah satu tokoh pertama yang mengkaji perkembangan moral anak secara sistematis. Menurutnya, perkembangan moral anak berlangsung dalam dua tahap utama. Pertama, tahap moralitas heteronomous (usia 4-7 tahun), di mana anak memandang aturan sebagai sesuatu yang mutlak, berasal dari otoritas eksternal (orang tua, guru), dan tidak dapat diubah. Kedua, tahap moralitas autonomous (usia 10 tahun ke atas), di mana anak mulai memahami bahwa aturan merupakan kesepakatan sosial yang dapat berubah. Anak usia 5-6 tahun di TK IT Zayna Lombok berada pada tahap heteronomous, sehingga figur guru sebagai otoritas moral sangat

berpengaruh dalam pembentukan nilai-nilai mereka.

Vygotsky (1978) memberikan perspektif sosial-kultural yang kaya tentang perkembangan anak, termasuk perkembangan moral. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menjelaskan bahwa anak dapat mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi dengan bantuan orang yang lebih kompeten. Dalam konteks pengembangan NAM, implikasi konsep ZPD adalah bahwa guru perlu memberikan scaffolding yang tepat agar anak dapat mengembangkan pemahaman dan penghayatan nilai agama dan moral yang lebih mendalam dari yang dapat mereka capai sendiri. Scaffolding dalam konteks NAM dapat berupa pertanyaan-pertanyaan Socratic tentang nilai moral, pemberian contoh konkret, serta penciptaan situasi yang memungkinkan anak untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut.

Bandura (1986) mengembangkan Social Cognitive Theory yang menekankan peran observational learning (belajar melalui pengamatan) dalam perkembangan perilaku, termasuk perilaku moral.

Bandura mengidentifikasi empat proses dalam observational learning, yaitu: atensi (perhatian), retensi (penyimpanan), reproduksi (peniruan), dan motivasi. Dalam konteks PAUD, guru sebagai model perilaku moral harus mampu menarik atensi anak, memberikan contoh yang mudah diingat dan ditiru, serta memotivasi anak untuk menampilkan perilaku moral yang telah diamati.

Goleman (1995) melalui konsep kecerdasan emosional (Emotional Intelligence) menekankan bahwa kecerdasan emosional, yang mencakup empati, regulasi diri, dan kesadaran sosial, merupakan fondasi penting bagi perkembangan moral yang sehat. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu memahami perspektif orang lain, mengendalikan impuls negatif, dan berperilaku secara moral. Implikasinya dalam pengembangan NAM di PAUD adalah bahwa stimulasi kecerdasan emosional perlu dilakukan secara bersamaan dengan stimulasi nilai-nilai agama dan moral.

4. Model Pendidikan Karakter Berbasis Islam

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam tidak dapat dipisahkan dari konsep tarbiyah, yang menurut Ibn Manzhur (dalam Ramayulis, 2010) berarti proses pengembangan dan pemeliharaan seluruh potensi manusia secara bertahap dan berkesinambungan. Tarbiyah mencakup dimensi ruhiyah (spiritual), aqliyah (intelektual), jismiyah (fisik), dan ijtimai'iyah (sosial) yang kesemuanya harus dikembangkan secara seimbang dan terintegrasi.

Lickona (1991) mengidentifikasi komponen-komponen pembentukan karakter yang baik, yaitu: moral knowing (mengetahui kebaikan), moral feeling (mencintai kebaikan), dan moral action (melakukan kebaikan). Dalam perspektif Islam, ketiga komponen ini berpadanan dengan ilmu (pengetahuan), iman (keyakinan), dan amal (tindakan). Pengembangan NAM yang efektif di PAUD Islam harus menyentuh ketiga dimensi ini secara simultan dan terpadu.

Berkowitz dan Bier (2005) dalam penelitiannya tentang program pendidikan karakter yang efektif menemukan bahwa program yang

paling berhasil adalah program yang: (1) bersifat komprehensif dan menyentuh seluruh aspek kehidupan sekolah; (2) melibatkan seluruh komunitas sekolah; (3) mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum; (4) menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif; serta (5) melibatkan orang tua sebagai mitra. Temuan ini sangat relevan dengan model pendidikan holistik-integratif yang diterapkan di TK IT Zayna Lombok.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Profil Pengembangan Nilai Agama dan Moral di TK IT Zayna Lombok

TK IT Zayna Lombok mengimplementasikan pengembangan NAM sebagai bagian integral dari visi lembaga yang berorientasi pada pembentukan generasi Muslim yang berakhlak mulia, cerdas, dan mandiri. Pengembangan NAM tidak dipandang sebagai aktivitas terpisah, melainkan sebagai orientasi menyeluruh yang mewarnai seluruh dimensi kehidupan sekolah. Hal ini tercermin dalam dokumen kurikulum sekolah yang secara eksplisit menetapkan

pengembangan akhlak dan nilai-nilai Islami sebagai prioritas utama di atas aspek-aspek perkembangan lainnya.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan harian di TK IT Zayna Lombok dirancang sedemikian rupa sehingga setiap momen menjadi peluang untuk menanamkan dan mengembangkan nilai agama dan moral anak. Mulai dari penyambutan anak di gerbang sekolah hingga pelepasan anak di akhir hari, setiap interaksi antara guru dan anak diwarnai oleh nilai-nilai Islami yang dikomunikasikan melalui kata-kata, sikap, dan tindakan.

2. Implementasi Pembiasaan Harian Berbasis Nilai Islam

Pembiasaan (habitiasi) merupakan komponen utama dalam pengembangan NAM di TK IT Zayna Lombok. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan dilaksanakan secara sistematis dan konsisten dalam empat ranah utama. Pertama, pembiasaan ibadah, yang mencakup shalat dhuha berjamaah, hafalan Al-Qur'an (Juz 30), hafalan hadits-hadits pilihan, dan doa-doa harian. Kedua, pembiasaan adab, yang meliputi adab bertemu guru dan

teman (mengucapkan salam, bersalaman, tersenyum), adab makan dan minum (berdoa, duduk, menggunakan tangan kanan), adab di toilet (doa masuk dan keluar toilet, menjaga kebersihan), dan adab berbicara (tidak memotong pembicaraan, berkata santun). Ketiga, pembiasaan empati dan kepedulian sosial, seperti berbagi bekal makanan, membantu teman yang kesulitan, dan mengunjungi teman yang sakit. Keempat, pembiasaan hidup bersih dan teratur, yang mencerminkan nilai Islam tentang kebersihan sebagai bagian dari iman.

Konsistensi dalam pembiasaan merupakan kunci keberhasilannya. Guru-guru di TK IT Zayna Lombok secara konsisten mengingatkan dan membimbing anak untuk melaksanakan pembiasaan-pembiasaan tersebut setiap hari. Dalam teori pembentukan kebiasaan (habit formation), pengulangan yang konsisten akan mengubah perilaku yang awalnya disengaja menjadi perilaku yang otomatis dan menjadi bagian dari karakter individu (Wood & Neal, 2007). Dengan demikian, pembiasaan NAM yang dilakukan secara konsisten di TK IT Zayna

Lombok berpeluang besar untuk membentuk karakter Islami yang kuat pada anak.

3. Keteladanan Guru Sebagai Agen Moral

Hasil observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa guru-guru di TK IT Zayna Lombok sangat menyadari peran mereka sebagai agen moral yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter anak melalui keteladanan. Kesadaran ini tercermin dalam berbagai aspek: penampilan guru yang selalu rapi dan Islami, tutur kata yang lembut dan penuh kasih sayang, sikap sabar dalam menghadapi perilaku anak yang menantang, serta konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan.

Seorang guru Kelompok B mengungkapkan dalam wawancara: "Kami tidak bisa mengajarkan kejujuran kepada anak kalau kami sendiri tidak jujur. Anak itu seperti cermin, mereka melihat dan meniru apa yang kami lakukan. Makanya kami selalu berusaha menjadi teladan yang baik, bukan hanya di depan anak, tapi juga di belakang mereka."

Pernyataan ini mencerminkan internalisasi yang mendalam tentang teori modeling Bandura (1986), meskipun guru mungkin tidak mengenal teori tersebut secara akademis.

Keteladanan guru di TK IT Zayna Lombok tidak hanya bersifat pasif (sekadar tidak melakukan hal-hal negatif di depan anak), tetapi juga bersifat aktif dan proaktif. Guru secara sengaja menciptakan momen-momen keteladanan, misalnya dengan berterima kasih kepada anak yang telah membantu, meminta maaf ketika melakukan kesalahan di depan anak, dan menunjukkan ekspresi empati yang tulus ketika ada anak yang sedih atau terluka. Keteladanan aktif semacam ini sangat efektif karena memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai moral diekspresikan dalam kehidupan nyata.

4. Integrasi Nilai Agama dan Moral (NAM) dalam Seluruh Bidang Pengembangan

Salah satu ciri khas pendekatan holistik-integratif di TK IT Zayna Lombok adalah bahwa pengembangan NAM diintegrasikan ke dalam seluruh bidang

pengembangan, bukan hanya dalam kegiatan keagamaan formal. Dalam kegiatan seni, misalnya, anak diajak untuk membuat karya yang mengekspresikan rasa syukur kepada Allah dan keindahan ciptaan-Nya. Dalam kegiatan sains, anak dibimbing untuk mengagumi kebesaran Allah melalui eksplorasi alam. Dalam kegiatan matematika, konsep berbagi dan keadilan ditanamkan melalui aktivitas pembagian benda.

Pendekatan integrasi ini sejalan dengan konsep curriculum infusion yang dikembangkan oleh Beland (2003), yaitu strategi pendidikan karakter di mana nilai-nilai moral dan karakter diinfuskan ke dalam materi dan kegiatan kurikulum yang sudah ada, sehingga pembelajaran nilai tidak memerlukan alokasi waktu tersendiri yang dapat mengurangi waktu untuk bidang pengembangan lainnya. Dengan demikian, pengembangan NAM dan pengembangan aspek-aspek lainnya dapat berlangsung secara simultan dan saling memperkuat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa integrasi NAM dalam kegiatan bermain sangat efektif karena bermain merupakan konteks alamiah anak usia

dini. Ketika anak bermain bersama, guru memanfaatkan setiap situasi yang muncul secara spontan sebagai teachable moments untuk menanamkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran dalam bermain, kesabaran menunggu giliran, sportivitas dalam kalah dan menang, serta empati terhadap teman yang terluka.

5. Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

Pengembangan NAM yang efektif di TK IT Zayna Lombok tidak dapat dilepaskan dari kolaborasi yang erat antara pihak sekolah dan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, pihak sekolah secara aktif membangun kemitraan dengan orang tua melalui berbagai program, antara lain: pertemuan orang tua per tiga bulan sekali yang membahas perkembangan NAM anak, buku penghubung harian yang memungkinkan komunikasi dua arah antara guru dan orang tua, program parenting education yang berfokus pada strategi pengembangan NAM di rumah, serta grup komunikasi digital (WhatsApp) yang memudahkan sharing informasi dan perkembangan anak secara real-time.

Epstein (2011) dalam teori partnership antara sekolah, keluarga, dan komunitas menegaskan bahwa keterlibatan orang tua yang bermakna dalam pendidikan anak merupakan faktor determinan yang sangat kuat dalam keberhasilan pendidikan. Dalam konteks pengembangan NAM, keterlibatan orang tua memastikan adanya kontinuitas antara nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dan yang dipraktikkan di rumah. Tanpa kontinuitas ini, anak dapat mengalami disonansi kognitif dan moral yang dapat menghambat internalisasi nilai-nilai agama dan moral.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat

Analisis data mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pengembangan NAM di TK IT Zayna Lombok. Pertama, kompetensi profesional dan spiritual guru yang tinggi, yang tercermin dari pemahaman mendalam guru tentang perkembangan anak, kemampuan metodologis yang baik, serta integritas moral pribadi yang kuat. Kedua, kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan konsisten dalam mendorong implementasi pendidikan berbasis nilai Islam. Ketiga, dukungan

yayasan yang menyediakan sumber daya yang memadai untuk pengembangan program NAM. Keempat, kultur sekolah yang kondusif dan kaya dengan simbol-simbol dan praktik-praktik Islami. Kelima, antusiasme dan keterlibatan aktif sebagian besar orang tua dalam program pengembangan NAM.

Di sisi lain, terdapat pula faktor-faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian serius. Pertama, pengaruh konten digital yang tidak terkontrol. Beberapa orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka terpapar konten video dan game yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah. Hal ini menciptakan disonansi nilai yang membingungkan anak. Kedua, inkonsistensi pola asuh orang tua. Tidak semua orang tua mampu dan mau melanjutkan dan memperkuat penanaman NAM di rumah sesuai panduan sekolah. Ketiga, keterbatasan waktu pembelajaran, di mana jam belajar yang relatif singkat (kurang lebih empat jam per hari) membatasi kedalaman stimulasi yang dapat diberikan. Keempat, variasi latar belakang keluarga yang menyebabkan perbedaan tingkat

perkembangan NAM antar anak yang cukup signifikan.

E. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengungkap bagaimana TK IT Zayna Lombok mengimplementasikan pendekatan holistik-integratif dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, pengembangan NAM di TK IT Zayna Lombok dilaksanakan melalui enam komponen utama yang saling terkait dan saling memperkuat: pembiasaan harian berbasis nilai Islam, keteladanan guru sebagai agen moral, pembelajaran berbasis cerita dan bermain peran, lingkungan fisik yang sarat nilai Islami, integrasi NAM dalam seluruh bidang pengembangan, dan kolaborasi sinergis antara sekolah dan orang tua. Keterpaduan keenam komponen ini mencerminkan implementasi pendekatan holistik-integratif yang sesungguhnya.

Kedua, efektivitas pendekatan holistik-integratif dalam pengembangan NAM terletak pada

kemampuannya untuk menyentuh ketiga dimensi pembentukan karakter secara simultan: moral knowing (melalui pembelajaran dan pembiasaan), moral feeling (melalui keteladanan dan pemodelan emosi), dan moral action (melalui praktik pembiasaan dan bermain peran). Dengan demikian, anak tidak hanya mengetahui nilai-nilai agama dan moral, tetapi juga menghayatinya secara emosional dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, konsistensi merupakan kata kunci dalam keberhasilan pengembangan NAM. Konsistensi guru dalam menjadi teladan, konsistensi dalam menerapkan pembiasaan, dan konsistensi antara nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dan di rumah merupakan faktor determinan yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada anak.

Keempat, pengaruh era digital merupakan tantangan kontemporer yang signifikan dalam pengembangan NAM anak usia dini. Diperlukan strategi yang lebih komprehensif dan adaptif untuk mengelola pengaruh

media digital dalam kehidupan anak, termasuk melalui literasi digital berbasis nilai Islam yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan anak.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti merekomendasikan: (1) pengembangan model kurikulum NAM berbasis holistik-integratif yang dapat diadaptasi oleh lembaga PAUD Islam lainnya; (2) penguatan program parenting education dengan memasukkan strategi pengelolaan media digital berbasis nilai Islam; (3) pengembangan alat penilaian NAM yang lebih komprehensif dan autentik yang tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga penghayatan dan praktik nilai agama dan moral anak; serta (4) penelitian lanjutan dengan metode longitudinal untuk mengkaji dampak jangka panjang pendekatan holistik-integratif terhadap perkembangan karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Beland, K. (2003). *Eleven Principles Sourcebook: How to Achieve Quality Character Education in K-12 Schools*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (2nd ed.). Boulder, CO: Westview Press.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. San Francisco: Harper & Row.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Miller, J. P. (2007). *The Holistic Curriculum* (2nd ed.). Toronto: University of Toronto Press.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kemendikbud.
- Piaget, J. (1932). *The Moral Judgment of the Child*. London: Kegan Paul, Trench, Trubner and Co.
- Ramayulis. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (Eds.). (2000). *From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development*. Washington, DC: National Academy Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Wood, W., & Neal, D. T. (2007). A new look at habits and the habit-goal interface. *Psychological Review*, 114(4), 843–863.

Zainuddin. (2006). Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer. Malang: UIN Malang Press.

Herliana Ponda, N. I. M. (2024). *Analisis Pelaksanaan Pembiasaan Nilai Agama Dan Moral Terhadap Anak Usia Dini Di Kb Metro Riset Kelompok B Desa Lalowiu Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Pemasang (Insip) Jawa Tengah).

Yuli, W. N. (2024). *Strategi Mengembangkan Moral Agama Untuk Anak Usia Dini Di Tk Negeri Pembina Oku Selatan* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).